

Analisa Pengaruh Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Sub Sektor Industri Kecil di Kota Malang

Iin Tri Ambarwati

Universitas Brawijaya | iintriambarwati@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara variabel Investasi dan variabel Unit Usaha terhadap Penyerapan tenaga Kerja terhadap penyerapan Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Kecil di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series dalam kurun waktu 2000 – 2015 (10 tahun) dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel Investasi, Jumlah Industri dan Unit Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dalam Sub Sektor Industri Kecil di Kota Malang. Pada uji determinasi terdapat pengaruh sebesar 99% dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sebanyak 1,1% dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak termasuk kedalam analisis regresi ini.

Keywords : Analisis regresi linier berganda, Investasi, Unit Kerja, , Penyerapan Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Kecil.

Pendahuluan

Sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi, pembangunan industri di Indonesia diarahkan untuk mampu memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Banyak yang berpendapat bahwa industrialisasi merupakan suatu keharusan bagi setiap bangsa yang ingin maju. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa biasanya diukur dengan keberhasilannya dalam melaksanakan proses industrialisasi.

Pada tahun 2000 sumbangan kelompok primer masih sebesar 0,9 persen, namun turun menjadi 0,75 pada tahun 2005. Penurunan ini disebabkan oleh sektor pertanian yang mengalami penurunan yang cukup besar dibanding sektor primer lainnya. Sedangkan untuk kelompok sekunder di tahun 2000 kontribusinya sebesar 36,59 persen, tetapi pada tahun 2005 telah mencapai 38,33 persen. Kenaikan yang relatif tinggi yaitu sebesar 1,74 persen, utamanya disebabkan oleh peranan sektor industri pengolahan. Kelompok tersier kontribusinya

cenderung menurun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005. Seperti diuraikan diatas, kecenderungan ini disebabkan oleh pergeseran struktur ekonomi ke kelompok sekunder yang semakin besar kontribusinya.

Pada tahun 2000 tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 14% dengan menyumbangkan kenaikan PDB sebesar 17% dan melonjak tajam menjadi 31% pada tahun 2002, dan merupakan peningkatan fantastik bagi sebuah negara berkembang. Namun dibalik semua itu keberadaan industri besar pada kurun waktu yang sama hanya mampu menyediakan kesempatan kerja dari sebesar 11% menjadi 13% saja dari seluruh angkatan kerja yang tersedia di Indonesia. Lebih dari itu ketika keberadaan industri besar/menengah menguasai sebesar 82% nilai tambah ternyata hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 33%, sedangkan keberadaan sektor ekonomi rakyat yang terdiri dari sektor informal, home industri dan industri kecil yang menguasai nilai tambah sebesar 18 % ternyata mampu menyerap tenaga kerja sebesar 67% (BPS;1993).

Peran utama industri kecil dalam perekonomian nasional selain kemampuannya yang besar dalam menyerap tenaga kerja, juga perannya yang besar dalam penggunaan bahan baku lokal. Seperti misalnya seluruh bahan baku untuk industri mebel berasal dari lokal (dalam negeri), sedangkan untuk industri konveksi dan alas kaki mencapai 70%-80% (Mahmud Thoha,1998). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis komoditi tersebut mempunyai keterkaitan ke belakang yang sangat kuat. Artinya, ketiga jenis komoditi hasil industri kecil tersebut secara tak langsung telah berperan besar dalam mengembangkan industri domestik penghasil bahan baku tersebut dan sekaligus menghemat devisa. Karena peranannya tersebut, perkembangan industri kecil mutlak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah. Pada umumnya negara-negara berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Sektor industri seringkali disebut sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*). *Leading Sector* bermakna bahwa dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

Pertumbuhan sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri. Disamping itu sektor jasa juga makin berkembang dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran yang mendorong lajunya pertumbuhan sektor industri. Dengan demikian kesempatan kerja makin tersebar luas dan pendapatan masyarakat makin meningkat¹.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai tinggi untuk penggunaannya. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan industri adalah semua aktivitas produksi yang memproses bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi, sehingga memiliki nilai dalam penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat². Industri memiliki dua pengertian, yaitu industri yang merupakan kumpulan unit bisnis yang sejenis dan industri yang mengarah pada kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi³.

Industri manufaktur adalah setiap unit usaha yang membuat barang untuk kebutuhan masyarakat⁴. Industri bisa dibagi menjadi industri makro dan industri mikro⁵. Industri mikro adalah gabungan unit bisnis yang memproduksi komoditi sejenis. Sedangkan industri makro adalah aktivitas yang menimbulkan adanya nilai tambah. Sektor industri manufaktur adalah mencakup semua perusahaan yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi atau barang setengah jadi sehingga memiliki nilai⁶ atau mengubah barang yang kurang nilainya

¹ Lincoln Arsyad, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah (Yogyakarta: BPFE, 1999) hlm. 361.

² Julian Luthan, Beberapa Aspek Pembangunan Industri di Daerah dan Pemerataan Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Erlangga, 1995) hlm. 54.

³ Dumairy, Perekonomian Indonesia (Jakarta: Erlangga, 1996) hlm. 97.

⁴ Ibid, 104.

⁵ N. Hasibuan, Ekonomi Industri (Jakarta: LP3ES, 1993) hlm. 181.

⁶ www.bps.go.id

menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai akhir⁷.

4. konsep Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang⁸. Investasi mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor yang bersifat moneter⁹. Kesejahteraan moneter ditunjukkan oleh keseluruhan pendapatan yang dimiliki saat ini dan pendapatan yang dimiliki di masa yang akan datang. Investasi juga diartikan sebagai pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat¹⁰. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pada umumnya pembangunan infrastruktur atau prasarana yang berfungsi membuka peluang bagi kegiatan-kegiatan produksi, pemasaran, serta kegiatan lainnya. Sedangkan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat adalah pada umumnya memenuhi permintaan konsumen baik perumahan, rumah tangga maupun industri.

Investasi tentunya akan menambah permintaan input salah satunya adalah tenaga kerja, kemudian nantinya akan berdampak pada tingkat kesempatan kerja, pada akhirnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Investasi memobilisasi sumber daya produksi untuk dirubah atau meningkatkan kapasitas produksi di waktu mendatang¹¹. Investasi bertujuan untuk membarui dan menambah penyediaan modal yang ada¹².

Penyerapan dan Elastisitas Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan

⁷ Ibid

⁸ Eduardus Tandelin, Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio (Yogyakarta: BPFE, 2001) hlm. 127.

⁹ Ibid, 134.

¹⁰ B.S. Muljana, Perencanaan Pembangunan Nasional (Jakarta: UI Pres, 1995) hlm. 120.

¹¹ B.S. Muljana, Perencanaan Pembangunan Nasional (Jakarta: UI Pres, 1995) hlm. 122.

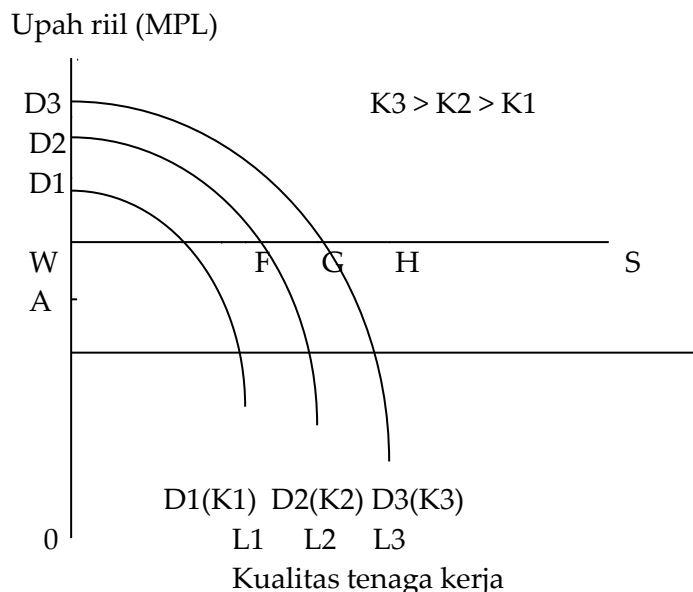
¹² Ibid, 122.

kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktifitas yang dinamakan bekerja tersebut.

Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalis dengan ciri utama padat modal sebagai hasil dari pilihan strategi pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga kemampuan tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja

Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Industri

Selanjutnya kita dapat menggambarkan pertumbuhan sektor industri modern didalam perekonomian 2 sektor menurut model Lewis pada gambar berikut ini:



Sumbu vertikal pada gambar tersebut adalah upah riil dan produk marjinal (marginal product) tenaga kerja, MPL (diasumsikan akan menjadi seimbang pada tenaga kerja di sektor industri modern yang kompetitif), dan pada sumbu horisontal adalah kuantitas tenaga kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memfokuskan analisisnya dengan data-data numerik atau angka dengan metode statistik. Penelitian kuantitatif pada dasarnya mengarahkan penelitian pada usaha mencapai kesimpulan atau hipotesis. Dengan penelitian kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel.

a. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat dan memiliki hubungan positif atau negatif bagi variabel terikat. Variabel bebas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Investasi, Unit Usaha. Variabel Terikat (Dependent Variable). variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam pengamatan. Variabel terikat dan perubahannya dapat diprediksi oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja Sub Sektor Industri Kecil.

b. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah merupakan penelitian penjelasan (Eksplanatory Research). Menurut Masri Singarimbun yang dimaksud dengan penelitian penjelas adalah penelitian yang menyoroti hubungan-hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu dinamakan juga penelitian pengujian hipotesa atau testing research. Fokus dari penelitian ini terletak pada hubungan-hubungan antar variabel. Sedang dalam pelaksanaannya menggunakan metode analisa. Metode analisa yaitu metode yang menggambarkan dan memaparkan permasalahan yang ada untuk kemudian dilihat pola dari hubungan antar variabel-variabel penelitian

yang berperan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sub-sektor industri kecil.

c. Metode Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi linier berganda untuk mencari pengaruh antara variabel Investasi (X1), Unit Usaha (X2), terhadap Penyerapan tenaga kerja Sub Sektor Industri Kecil (Y).

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel total produksi /PDRB sektor industri manufaktur (X1), jumlah industri (X2), dan investasi sektor industri manufaktur (X3) sebagai variabel independent (bebas) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel dependent (terikat).

Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut¹³:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat = penyerapan tenaga kerja

X1 : Variabel bebas = PDRB sektor industri manufaktur

X2 : Variabel bebas = jumlah industri

X3 : Variabel bebas = investasi sektor industri manufaktur

a : Konstanta

b : Koefisien regresi variabel bebas

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi linier telah memenuhi persyaratan sebagai model yang baik dan terbebas dari masalah-masalah klasik dan bias. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Edisi 14 (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 192.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Uji Statistik

Pengujian hipotesa secara statistik yang digunakan adalah dengan pendekatan uji signifikansi untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu hipotesa nihil (H_0). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat atas dasar nilai statistik (uji t dan uji F) yang diperoleh dari hasil perhitungan, kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dan pada derajat bebas tertentu.

Pengujian hipotesa yang dilakukan terhadap parameter dugaan adalah dalam tiga bentuk yaitu:

a. Uji Regresi Secara Individual

Yaitu hubungan regresi secara parsial untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata secara individu antara variabel terikat dengan satu variabel bebas yang dimaksud. Dalam hal ini digunakan uji t (t test) masing-masing koefisien variabel bebas dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Adapun hipotesanya adalah sebagai berikut :

- t hitung < t tabel , maka hipotesa nihil (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak.
- t hitung > t tabel , maka hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima.

Hipotesa nihil menyatakan tidak adanya peranan dari variabel terikat terhadap variabel bebas yang dimaksud, sedangkan hipotesa alternatif menyatakan adanya pengaruh variabel terikat dengan salah satu variabel yang dimaksud.

b. Uji Regresi Secara Keseluruhan

Yaitu pengujian untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini dipakai uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana : R^2 = koefisien determinan

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel penjelas

Adapun Hipotesa adalah sebagai berikut :

- F hitung $<$ F tabel , maka hipotesa nihil (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak.
- F hitung $>$ F tabel , maka hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima.

Hipotesa nihil menyatakan tidak ada peranan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesa alternatif menyatakan adanya peranan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Yaitu pengujian yang berguna untuk mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. R^2 ini mempunyai nilai 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.

Penutup

a.Simpulan

1. Industri kecil di Kota Malang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari tingkat investasi yang ditanamkan pada sub sektor industri kecil ini yang semakin meningkat seiring dengan makin bertambahnya jumlah unit usaha yang ada. Besarnya investasi dan jumlah unit usaha tersebut ternyata berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada industri kecil di Kota Malang.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana data diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dapat diketahui bahwa dari dua variabel yang ada pada model regresi, ternyata variabel X_2 (jumlah unit usaha) mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sub sektor industri kecil di Kota Malang jika dibandingkan dengan variabel X_1 (investasi).

3. Variabel investasi dengan koefisien regresi sebesar 0,414 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% mempunyai hubungan yang positif dengan variabel penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian maka berarti kenaikan tingkat investasi akan menyebabkan kenaikan pada kesempatan kerja. Hal ini disebabkan karena investasi yang dilakukan pada industri kecil relatif padat karya. Sedangkan teknologi yang digunakan adalah teknologi yang sederhana dan bisa dikuasai oleh tenaga kerja yang kurang ahli sekalipun sehingga dapat memudahkan kegiatan operasionalnya, mengingat sebagian besar tenaga kerja pada industri kecil masih mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu investasi yang dilakukan mempunyai hubungan dengan penambahan kesempatan kerja baru dan penciptaan lapangan kerja, dalam arti bahwa investasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan usaha baik dalam peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan atau untuk pengembangan usaha baru sehingga kesempatan kerja yang dapat ditampungpun akan meningkat.
4. Variabel jumlah unit usaha dengan koefisien regresi sebesar 3,774 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% mempunyai hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah unit usaha terdapat pula peningkatan kesempatan kerja pada sub sektor ini. Dibandingkan dengan variabel investasi ternyata variabel jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Malang. Usaha pengembangan jumlah unit usaha ini dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi usaha di bidang lain yang dikuasai oleh para pekerja pada industri kecil yang bersangkutan, sehingga nantinya diharapkan akan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan juga dapat menunjang peningkatan sektor lainnya.

b. Saran

1. Variabel investasi merupakan variabel yang penting dalam penyerapan tenaga kerja, mengingat bahwa sebagian besar industri kecil mengalami masalah pada penambahan modal atau investasi dalam upaya pengembangannya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar industri kecil menggunakan modal sendiri dan hanya

sebagian kecil saja yang pernah menerima bantuan berupa pinjaman modal dari pihak lain. Dalam upaya memperoleh kredit murah untuk keperluan modal, para pengusaha kecil sering terbentur masalah birokrasi dalam lembaga keuangan yang bersangkutan. Jadi pemerintah perlu memperhatikan dalam menentukan suatu kebijakan pemberian modal yang berbunga ringan kepada usaha kecil. Pinjaman ini akan sangat bermanfaat tidak saja untuk meningkatkan produksi hasil usaha, namun juga dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan produksi ekspor perusahaan yang nantinya akan menambah devisa bagi negara.

2. Bantuan pemerintah berupa pinjaman dana atau modal kepada para pengusaha kecil hendaknya dikelola oleh suatu lembaga yang mempunyai kinerja bagus dan dapat dipercaya seperti misalnya koperasi. Karena itulah maka peranan koperasi perlu untuk lebih diberdayakan. Koperasi-koperasi di daerah pedesaan perlu dibina sebagai tempat berhimpunnya para pengusaha kecil. Dari sini akan dapat diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengusaha kecil dalam upaya pengembangan usahanya sehingga produksinya akan meningkat, dimana produksi itu selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga diharapkan akan dapat menembus pasar ekspor. Karena memang banyak industri kecil di Indonesia yang menghasilkan produk yang bermutu dan digemari oleh para konsumen di negara lain.
3. Mengingat bahwa sebagian besar para pekerja di sektor industri kecil mempunyai ketrampilan dan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, maka diperlukan adanya pembinaan berupa pendidikan dan latihan ketrampilan. Misalnya pengetahuan berupa manajemen yang baik, penggunaan teknologi tepat guna dan juga penyebaran informasi tentang pemasaran hasil produksi baik didalam maupun diluar negeri. Pembinaan ini dapat diberikan oleh lembaga-lembaga pemerintah, seperti misalnya Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan juga Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
4. Harus ada hubungan yang baik antara pemerintah dengan para pengusaha kecil. Hubungan yang baik ini bisa berarti bahwa pemerintah hendaknya lebih serius dalam menangani permasalahan yang menyangkut industri kecil khususnya dalam hal permodalan dan bagi para pengusaha diharapkan dapat memahami dan

melaksanakan kebijakan-kebijakan dari pemerintah serta menggunakan dengan baik segala fasilitas atau kemudahan yang telah diberikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dayan, 1973, Pengantar Metode Statistik, Jilid I dan Jilid II, LP3ES, Jakarta
- Aris Ananta, 1993, Ciri Demografis, Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi, Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Clapham, Ronald, 1991, Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara, LP3ES, Jakarta
- Damodar Gujarati, Sumarno Zain, 1988, Ekonometrika Dasar, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Dibyو Prabowo, 1995, Diversifikasi Pedesaan, Penerbit Universitas , Jakarta
- Hadi Prayitno, 1985, Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Penerbit Liberty
- J. Supranto, 1983, Ekonometrik, Buku Satu dan Buku Dua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Komaruddin, 1985, Pengantar Untuk Memahami Pembangunan, Penerbit Angkasa, Bandung
- Lincoln Arsyad, 1990, Ekonomi Pembangunan, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ekonomi dan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Mahmud Thoha, 1998, Dampak Persetujuan Uruguay-GATT terhadap Industri Kecil, Penerbit Universitas Indonesia
- M.S. Idrus, Strategi Pembinaan Usaha Kecil di Indonesia, Lintasan Ekonomi, Volume IX, Juli 1994
- Payaman Simanjuntak, 1985, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Shinichi Ichimura, 1984, Pembangunan Ekonomi Indonesia, Penerbit Universitas Indonesia

Todaro, Michael.P, 1987, Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga,
Penerbit Erlangga
Tulus T.H. Tambunan, 2002, Usaha Kecil dan Menengah di
Indonesia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta